

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu modal utama dalam menghadapi tantangan di era globalisasi ini. Pendidikan merupakan proses pendewasaan secara sadar dan terencana untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, sehingga terbentuk watak, karakter, dan kepribadian sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan yang baik diharapkan dapat meningkatkan dan membentuk seluruh potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang lebih baik.

Suatu bangsa pasti tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal atau terbelakang. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk kemajuan bangsa guna menghadapi kecanggihan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang, perbagemahaji sumber daya manusia juga perlu terus diupayakan untuk membentuk manusia yang cerdas, terampil, mandiri bahkan berakhlak mulia.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi membentuk kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Faktanya pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks serta pasif sehingga sulit untuk diatasi, baik dari segi kurikulum, manajemen, siswa, pendidik, dan perkembangan zaman. Kemajuan zaman yang dikuasai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak dapat membawa manusia menjadi manusia seutuhnya. Akses yang mudah pada media teknologi membawa manusia, khususnya anak didik terjebak didalamnya. Tanpa adanya filter, pengarahan, dan pengawasan dari orang sekitar membuat anak mengikuti segala perilaku atau trend yang berkembang di dunia.

Perkembangan zaman tentunya tidak dapat dicegah oleh siapa pun. Sehingga perlu dilakukan proses penanaman karakter kepada peserta didik, khususnya dimulai dari pendidikan anak usia dini dan usia sekolah dasar. Akan tetapi kondisi riil saat ini masih cukup ironis, hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak usia Sekolah Dasar yang sudah terkontaminasi oleh media sosial, sebagian besar dari mereka lebih memilih bermain *game online* ke warung-warung internet, kemudain bermain *gadget* dan menonton program televisi yang tidak memiliki unsur edukasi bagi mereka. Tentu permasalahan seperti ini dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam pergaulan sehari-hari, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih tua. Tidak dapat dipungkiri bahwa, hal-hal tersebut bukan sepenuhnya kesalahan anak,

tetapi juga terkadang disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap perilaku anak sehingga perkembangan anak tidak dapat dikontrol secara maksimal. Dengan demikian timbulah perilaku-prilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan karakter yang termuat dalam nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi Negara.

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orang tua terhadapnya. Peran orang tua dan lingkungan adalah dua hal utama yang sangat mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang. Karakter seseorang dapat diubah dan dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pengembangan pendidikan karakter bukan hanya dipengaruhi oleh orang tua maupun ketetapan dari Allah, tetapi juga oleh diri seseorang, lingkungan sekitar, serta peran pendidikan karakter.

Dengan demikian, kita perlu menyadari bersama bahwa pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini. Karena keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuan yang dicita-citakan, yang diinginkan serta diharapkan tentulah berasal dari keunggulan sumber daya manusianya (Oktarina, 2019: 191). Keunggulan manusianya inilah yang nantinya menentukan kualitas kehidupan bangsa selanjutnya. Kualitas SDM ini tentulah berkaitan dengan kualitas pendidikan lantaran pendidikanlah yang mengatur anak bangsa tersebut berkarakter sesuai dengan yang dicita-citakan oleh Indonesia.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, siswa diharapkan memiliki kemampuan yang baik dibidang ilmu pengetahuan baik dalam akhlak dan perilakunya. Pada zaman sekarang, banyak anak yang lupa akan kewajibannya terhadap Tuhan. Seringkali melupakan sholat, puasa, dan malas mengaji, dan banyak pula anak yang memperlakukan orang yang lebih tua seperti teman mereka sendiri. Rasa hormat yang kurang diperhatgemahaji, dan berbuat seenaknya saja kepada orang tua.

Pendidik harus mampu melasanakan tujuan pembentukan karater dengan baik agar anak didik dapat menerapkan dan membiasakan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an, Hadis, dan budaya bangsa di dalam kehidupan sehari-harinya. Manullang dalam (Marzuki, 2019) menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan sejatinya ialah karakter, sudah semestinya aktivitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembentukan karakter. Pembentukan karakter pada anak didik memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang berkesinambungan dalam *setting* kehidupan karena karakter tak dapat dibentuk atau dikembangkan secara instan. Pendidikan karakter haruslah bersifat multi-channel dan bersiaft holistik-integratif, karena tidak mungkin hanya dilaksanakan di sekolah, melainkan haruslah mengikutsertakan berbagai pihak dan berlangsung secara alamiah.

Pendidikan karakter bukan dimaksudkan untuk menambah pelajaran baru, melainkan menyempurnakan proses belajar dan pembelajaran yang ada agar menyentuh pengembangan karakter siswa. Pengembangan karakter tidak

dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Nilai religius adalah dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini. Nilai religius menjadi landasan setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan dapat menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh.

Religius dalam pendidikan karakter yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan, ia menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Oleh karena itu, pendidikan karakter khususnya nilai religius harus diterapkan sejak dini agar anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik.

Salah satu sekolah yang memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan karakter religius terhadap siswanya adalah SDN 01 Toya kecamatan Aikmel. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di kecamatan Aikmel, dimana sekolah ini bisa dikatakan selangkah lebih maju dari sekolah-sekolah biasa pada umumnya. Berdasarkan himbauan yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) bersama Kepala Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kabupaten Lombok Timur mewakili bupati H.M Sukiman Azmy

melauncingkan program gemahaji (Gerakan Membiasakan Anak Sholat Duha dan Mengaji). Untuk wilayah Aikmel kegiatan gemahaji ini disahkan pada Kamis 28 juli di SDN 01 Aikmel Barat. Kanit Dikbud kecamatan Aikmel, Lukmanul Hakim, S. Pd., SD, dalam laporannya menyampgemaahaji bahwa kegiatan GEMAHAJI adalah gerakan menanamkan kebiasaan siswa untuk sholat duha dan mengaji dan membaca Al-Qur'an sebelum mulai proses pembelajaran.

Kegiatan gemahaji ini tidak mengganggu jam efektif pembelajaran sekolah, karena dilaksanakan dari pukul 07.00-07.30 WITA. Sementara jam pelajaran pertama dimulai pukul 07.30 WITA. Untuk mendukung kegiatan ini, para siswa diharuskan untuk berwudhu sebelum berangkat ke sekolah. Dalam pelaksanaannya, diharapkan peran para orang tua agar mengontrol putra putrinya di rumah demi memastgemaahaji supaya anak-anak tetap berwudhu sebelum berangkat ke sekolah. Selain itu anak-anak juga harus bangun lebih pagi untuk mempersiapkan diri mereka.

Kegiatan gemahaji ini memiliki motto yakni “kelasku mushollaku”, dari motto ini para siswa tidak diperbolehkan memasukkan sepatu ke dalam kelas supaya kelas menjadi bersih dan suci untuk tempat sholat duha, mengaji, dan sholat zuhur berjama'ah. Selain membangun budaya disiplin siswa kegiatan gemahaji ini juga diharapkan mampu membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa. Konsep gemahaji ini juga secara tidak langsung akan

melibatkan seluruh dewan guru karena dilaksanakan di dalam kelas, terutama wali kelas yang wajib ikut.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan ternyata pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan sejak dini terutama karakter religius. Pengetahuan umum saja tidak cukup, maka dibutuhkannya pendidikan karakter religius dalam kehidupan anak sehingga dapat bersosialisasi dan mengarahkan dirinya ke hal-hal yang benar sesuai dengan Al-Qur'an, hadis, dan sesuai dengan harapan bangsa, negara, dan agama serta dibutuhkan pendidik yang teladan dalam membina dan membentuk karakter anak sejak usia dini.

Melalui kegiatan gemahaji ini, maka peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian lebih lanjut atas fakta-fakta yang terjadi di lapangan dalam bentuk penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Kegiatan gemahaji dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 di SDN 01 Toya”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diketahui hasil identifikasi masalahnya antara lain:

1. Perkembangan teknologi yang sangat pesat ternyata menyebabkan banyaknya anak usia Sekolah Dasar yang sudah terkontaminasi oleh media sosial, sebagian besar dari mereka lebih memilih bermain *game online* ke warung-warung internet, kemudian bermain *gadget* dan

menonton program televisi yang tidak memiliki unsur edukasi bagi mereka.

2. Kurangnya perhatian orang tua dalam mengontrol perkembangan anak, menyebabkan timbulnya perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan karakter yang termuat dalam nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara.
3. Kurangnya pendidikan karakter yang dimiliki oleh siswa sehingga pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini. Karena keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuan yang dicita-citakan, yang diinginkan serta diharapkan tentulah berasal dari keunggulan sumber daya manusianya.
4. Pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa. Nilai religius adalah dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak dini. Nilai religius menjadi landasan setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan dapat menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh.

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus penelitiannya adalah pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan gemahajaji dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 01 Toya Kecamatan Aikmel?

2. Bagaimana daya dukung dan kendala kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 01 Toya Kecamatan Aikmel?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 01 Toya Kecamatan Aikmel tahun pelajaran 2022/2023.
2. Menganalisis daya dukung dan kendala kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 01 Toya Kecamatan Aikmel tahun pelajaran 2022/2023.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik dari segi manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya pelaksanaan dan pengaruhnya kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa.
- b. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis.

c. Mampu menangani masalah terkait dengan karakter religius siswa.

## 2. Manfaat praktis

### a) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada guru untuk merancang daya dukung yang memungkinkan pengembangan karakter religius melalui kegiatan gemahaji dan mengetahui solusi untuk mengatasi kendala dalam pengembangan karakter religius melalui kegiatan gemahaji.

### b) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang dapat dimanfaatkan siswa sebagai acuan untuk memperoleh profil sekolah dan sebagai acuan untuk memilih sekolah.

### c) Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan bahan informasi yang dapat diterapkan sebagai calon pendidik dalam mengembangkan karakter religius siswa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Karakter Religius

###### a. Pengertian Karakter Religius

Istilah karakter dalam bahasa latin berawal dari kata “*kharater, kharassein, and kharax*”, “character” dalam bahasa Inggris, dan “*charassein*” dalam bahasa Yunani yang bermakna “*to engrave*” yaitu mengukur, melukis, dan menggoreskan “*to mark*” yaitu menandakan (Marzuki, 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi, pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapaun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap penilaian mental saja,

sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Sedangkan dalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) akhlaq yaitu kondisi batiniyah (dalam) dan lahiriah (luar) manusia. Kata *akhlaq* berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat.

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai dasar membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas (penurunan sifat genetik) maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan pelajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya.

Sedangkan dalam buku panduan guru pelajaran pendidikan agama mendefinisikan religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), Inilah yang disebut naluri keagamaan (Muhammad Mustari, 2014:1).

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam. (Alivernama, 2017: 161).

Sedangkan Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat membentuk manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi.

- 1) Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin Ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain.
- 2) Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya, ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya.
- 3) Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, dan shalat bagi umat muslim.
- 4) Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti, rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan lain sebagainya.
- 5) Konsekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini adalah agregasi (penjumlahan) dari unsur lain.

Menurut Mohamad Mustari, seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut:

- a. Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.
- b. Pluralitas, dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita, untuk itu menghormati dan menghargai perbedaan mutlak adanya.
- c. Internalisasi Nilai, sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama.
- d. Buah Iman, apabila seseorang telah mengenal Tuhanya dengan segenap akal dan sepenuh hatinya, maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
- e. Pendidikan Agama, pendidikan agama harus dilakukan secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis.

Dari penjelasan tersebut konsep pembentukan karakter religius yakni membentuk karakter siswa dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah

lakunya dan membangun tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

#### **b. Macam-macam Nilai Karakter Religius**

Nilai-nilai religius merupakan pembentukan karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:

##### 1) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya

merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.

## 2) Nilai Jihad (ruhul jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hablumminal alam (hubungan manusia dengan alam).

## 3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut:

- a) Kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawab kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola.
- b) Amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan.
- c) Amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak.

d) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

#### 4) Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (school religious culture). Aqidah adalah dimensi keyakinan dalam Islam menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malikat dan kitab-kitab, Nabi dan Rasul Allah, hari akhir, serta qodho dan qodar. Konsep aqidah diantaranya adalah dalam ibadah dan do'a serta sampai pada ucapan sehari-sehari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah SWT.

#### 5) Keteladanan

Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegakkan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: "ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mungun karsa, tutwuri handayan.

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau keberagaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

### **c. Pembentukan Karakter Religius**

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja, jika karakter merupakan sertaus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter, tentu tidak bisa di bentuk. Akan tetapi jika gennya hanyalah menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter, kita akan meyakini karakter bisa dibentuk. Dan orang tualah yang memilki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang berada disekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak. Ibnu Qayyim mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk

## **2. Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar**

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan di sekolah adalah karakter religius. Pengertian religi adalah patuh pada ajaran agama. Agama merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang (Nuruddin, 2003:126). Agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup yang membentuk manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah (Noor, 2015:90).

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pokok utama pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan agar seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagaman. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan dan harus mampu mengarahkan, membentuk, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan

Rasulullah yang terjemahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas) (Siswanto, 2017:99). Maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama.

Strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk karakter religius di sekolah diantaranya melalui contoh, pembiasaan hal-hal baik, penegakkan disiplin, pemberian motivasi, pemberian hadiah terutama psikologis, pemberian hukuman, penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak (Tafsir, 2004:112). Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terdapat lima strategi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yaitu (1) integrasi imandan taqwa dalam visi, misi, tujuan, dan strategisekolah, (2) optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama islam. (3) integrasi iman dan taqwa dalam proses pembelajaran, (4) pembelajaran

budaya sekolah yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa, (5) melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa (Wiyani, 2013:16). Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional 2010, strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia adalah melalui transformasi budaya sekolah (*School Culture*) dan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Samani,2017:145).

### **3. Proses Penerapan Karakter Religius di Sekolah Dasar**

Tiga nilai utama yang ada dalam Agama Islam adalah akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik dan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW (Majid, 2017:58). Proses penerapan nilai-nilai religius meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak.(Juwaniyah, 2018:36)

#### **a. Keimanan**

Keimanan merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran agama Islam. Dengan keimanan yang kuat seorang bisa menunaikan ibadah dengan baik dan menghiasi dengan akhlak yang mulia. Keimanan yang dibekali dengan akidah yang benar, sangat tergantung pada pembinaan kedua orang tua dan pendidik lainnya.

b. Ibadah

Ibadah adalah salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Ibadah termasuk dalam nilai Ilahiyah atau hubungan antara makhluk hidup dengan Tuhan. Anak harus diajarkan dan dibiasakan melaksanakan semua kewajiban menurut ajaran Islam. Adapun ibadah yang perlu dibiasakan semenjak kecil adalah ibadah shalat dan puasa. Berkenaan dengan ibadah sebagai hubungan antara makhluk hidup dengan Tuhan, diungkapkan melalui perilaku ibadah atau menyembah. Dalam ajaran Islam, ibadah yang biasa dilakukan umat Islam kepada Allah adalah shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah akan membangun kedekatan dengan Allah. Shalat lima waktu merupakan media menjalin hubungan kepada Allah secara langsung (Zubaedi, 2018:87).

c. Akhlak

Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang tidak dapat diabaikan. Para guru berkewajiban untuk membimbing dan membina akhlak anak sejak kecil dengan memberikan keteladanan kepada mereka, sehingga mereka dapat membiasakan menghormati orangtuanya, anggota keluarga, guru, serta teman-temannya. Ruang lingkup dari akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah meliputi ibadah, sedangkan akhlak kepada sesama manusia mencakup akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak

terhadap tetangga, dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat. Adapun konsep pengembangan kegiatan dan lingkungan sekolah religius (Noor, 2015:98) meliputi:

1) Penciptaan suasana religious

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal ini dapat dilakukan dengan: (a) kepemimpinan, (b) scenario penciptaan suasana religius, (c) tempat ibadah, (d) dukungan warga masyarakat.

2) Internalisasi nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagamaan kepada para peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang harus arif dan bijaksana. Penanaman dan menumbuhkan kembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidkandan pengajaran. Internalisasi nilai, dapat dirumuskan secara bersama terkait nilai-nilai keberagamaan yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua sekolah khususnya peserta didik terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal (Muhaimin, 2019:325).

### 3) Keteladanan

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Secara ideal, untuk melacak keteladanan dapat mengacu kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil.

### 4) Pembiasaan

Selain keteladanan, dalam membentuk lingkungan sekolah/madrasah, berbudaya religius, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo lebih lanjut menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja (Suprayogo, 2017: 6).

### 5) Membentuk sikap dan perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan, melalui proses pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya (Sahlan, 2016:134). Pembentukan sikap dan perilaku siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan memberikan nasehat kepada peserta didik dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap pendidik maupun orang tua.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang budaya sekolah dalam membentuk pendidikan karakter religius pada siswa sudah beberapa kali dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu membantu peneliti memperoleh gambaran tentang bagaimana proses pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk pendidikan karakter pada siswa dan membantu agar penelitian ini menjadi lebih baik serta sebagai pedoman bagi peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan (2013) mengenai *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kultur Sekolah di SD Negeri Lempuyangan 1 Kota Yogyakarta*, menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam kultur sekolah di SD Lempuyangan 1 pada dasarnya terimplementasi pada lapisan nilai dan keyakinan serta lapisan artifak, yaitu melalui penyediaan fasilitas untuk mendukung berbagai aktivitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Perencanaan pendidikan karakter pada kultur sekolah tersebut terdiri dari analisis konteks terhadap kondisi dan potensi sekolah untuk menetapkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu nilai religius, disiplin, semangat kebangsaan dan menghargai prestasi, penyusunan program-program pendidikan karakter beserta dokumen perencanaan yang termuat dalam kurikulum sekolah yang berlaku; sosialisasi kebijakan pendidikan karakter kepada guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa; serta perencanaan kondisi pelaksanaan terkait dengan penyediaan fasilitas sekolah, pemberian keteladanan oleh guru,

dan penciptaan suasana belajar yang nyaman. Secara umum, SD Negeri Lempunyan 1 telah mencapai indikator keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan empat nilai karakter utama dan nilai peduli lingkungan yang menjadi fokus implementasi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai membentuk pendidikan karakter melalui budaya sekolah, dan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Perbedaannya terdapat pada karakter yang diteliti. Pada penelitian ini budaya sekolah lebih difokuskan pada pengembangan karakter religius. Sedangkan penelitian yang relevan ini meneliti empat nilai karakter utama yaitu nilai religius, disiplin, semangat kebangsaan dan menghargai prestasi serta nilai peduli lingkungan yang menjadi fokus implementasi di sekolah

Penelitian yang dilakukan oleh Muhimmatun Khasanah (2015) mengenai *Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta*, menunjukkan bahwa melalui strategi akademik karakter siswa sudah terbentuk dengan sangat baik dan telah membudaya. Adapun karakter yang sudah dapat terbentuk dengan sangat baik meliputi karakter religius, mandiri, tanggungjawab, disiplin, kreatif, komunikatif, jujur, gemar membaca dan rasa ingin tahu. Melalui strategi nonakademik terlihat siswa telah mampu membiasakan diri dengan 5S, melaksanakan kewajiban shalat Jumat bagi laki-laki, mengikuti kajian keputrian bagi siswaperempuan, shodaqoh/infaq,

melakukan jumat bersih, melaksanakan shalat dhuhur, melaksanakan tadarus Al-Qur'an, membiasakan shalat dhuha, saling hormat dan toleransi dengan sangat baik dan konsisten. Sedangkan melalui media visual, media audio, media audio visual dan multimedia dapat membuktikan bahwa media dalam pembelajaran sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian karakter siswa sudah dapat dikatakan berhasil terbentuk.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai karakter religius. Perbedaannya terdapat pada strateginya, yaitu penelitian ini meneliti budaya sekolah dalam membentuk karakter religius pada siswa. Sedangkan penelitian yang relevan ini meneliti pembentukan karakter religius yang dilaksanakan pada pembelajaran PAI dan budi pekerti.

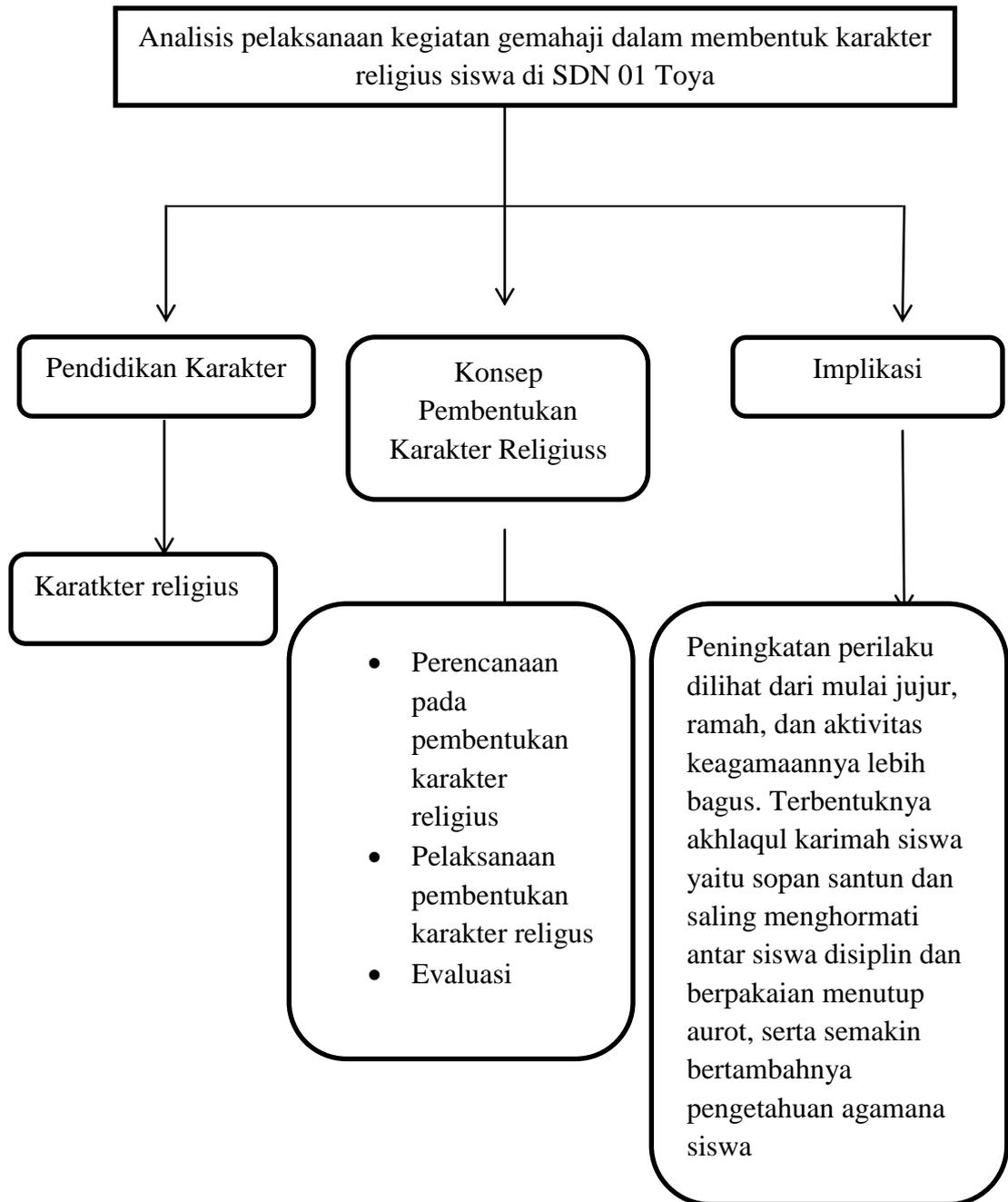
### **C. Kerangka Berfikir**

Pendidikan merupakan bagain penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu peran penting pendidikan adalah sebagai wadah untuk membentuk moral karakter peserta didik. Lebih-lebih pada zaman sekarang ini yang penuh dengan dilema mulai luntur dan melemahnya nilai moral dan karakter yang dimiliki peserta didik. Permasalahan ini tentu membutuhkan perhatian dari semua pihak, salah satunya adalah guru sebagai perantara transfer pengetahuan.

Salah satu bentuk upaya dari guru dalam membimbing peserta didik menuju generasi yang bermoral dan berkarakter adalah dengan mulai

menerapkan pendidikan karakter berbasis sekolah. Implementasi dari program ini berupa penyelenggaraan berbagai gerakan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai leluhur pada diri peserta didik. Bentuk gerakan yang dimaksud salah satunya berupa gemahaji (Gerakan Membiasakan Anak Sholat Duha dan Mengaji) yang diterapkan oleh Dikbud LOTIM. Akan tetapi, dalam penyelenggaraannya sering kali yang menjadi kebutuhan mendasar belum dapat terakomodir secara menyeluruh, misalnya masih banyak sekolah-sekolah yang belum mengerti maksud dari kegiatan ini. Masih banyak sekolah yang belum paham motto dari gerakan ini yakni “kelasku mushollaku”, banyak sekolah yang melaksanakan kegiatan ini di lapangan sekolah.

Mengacu pada kebutuhan tersebutlah, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah yang telah memulai program kegiatan gemahaji ini sejak 2022 di SDN 01 Toya. Sejalan dengan langkah pikir yang ungkapkan oleh peneliti akan lebih mudah dipahami dengan uraian pada gambar 1 berikut ini.



**Gambar. 1. Kerangka Pikir**

Gambar.1 Kerangka Pikir

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa?
  - a. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik mengikuti kegiatan gemahaji berjalan dengan baik di sekolah?
  - b. Apakah guru memberikan hukuman terhadap peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan gemahaji?
  - c. Apakah sekolah menyiapkan fasilitas anak untuk kegiatan gemahaji?
2. Bagaimana pengaruh kegiatan gemahaji terhadap karakteristik religius siswa?
  - a. Apakah kegiatan gemahaji berpengaruh terhadap perubahan karakter religius siswa di sekolah?
  - b. Apakah kegiatan gemahaji berpengaruh terhadap perubahan karakter religius siswa di rumah?
  - c. Apa saja bentuk perubahan karakter religius siswa setelah dan sebelum melaksanakan kegiatan gemahaji?
3. Apa saja daya dukung dan kendala pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa?
  - a. Apakah ada hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan kegiatan gemahaji di sekolah?
  - b. Jika ada hambatan-hambatan yang dialami selama melaksanakan kegiatan gemahaji, lalu bagaimana cara mengatasinya?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasannya data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya, bukan data yang berupa angka-angka. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah dengan mencocokkan antara realita di lapangan dengan teori yang berlaku dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2016:9-10) 1) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. 2) Metode kualitatif menyajikan secara langsung hubungan peneliti dan responden. 3) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Toya Kecamatan Aikmel sejak bulan Juli tahun pelajaran 2022/2023, setelah peneliti mendapatkan izin untuk mengumpulkan data dilapangan.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru, dan siswa kelas IV. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan atas kesesuaian antara sumber informasi utama yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 01 Toya.

### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **a. Observasi**

Observasi merupakan sebuah proses penggalan data oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya. Melalui kegiatan observasi ini peneliti dapat memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan langsung oleh peneliti dengan membergemahaji angket kepada guru dan siswa terkait pelaksanaan kegiatan gemahaji.

##### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

pertanyaan dan terawacara yang membergemahaji jawaban atas pertanyaan yang dibergemahaji. Melalui wawancara peneliti dapat menemukan hal-hal yang berkaitan tentang pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa terkait permasalahan penelitian secara mendalam dengan mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dirangkum dalam pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, prasasti, notulen, raport, dan leger. Adapun dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data-data berupa foto kegiatan, surat edaran, serta dokumen penting yang kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 01 Toya yang tentunya bertujuan untuk mendukung data-data yang telah didapatkan melalui wawancara maupun observasi.

## **2. Instrumen**

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2019) pada penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, namun apabila setelah permasalahan yang akan

dipelajari jelas, maka instrumen dapat dikembangkan dengan harapan mampu untuk melengkapi data dan dapat membandingkan dengan data yang telah ditemukan sebelumnya melalui observasi dan wawancara. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi di lapangan dengan cara mencatat hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dipilih. Selanjutnya peneliti akan menggambarkan dan membuat kesimpulan dari hasil observasi yang telah dilakukan. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa.

b. Pedoman Wawancara

Peneliti harus mendengarkan dan menyimak secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan pada saat melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dirangkum dalam pedoman wawancara. Wawancara dilakukan bertujuan untuk memperoleh data dari informan yang dilakukan dengan Tanya jawab.

### c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan teknik dokumentasi peneliti dapat mengumpulkan semua dokumen dan data-data yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 01 Toya. Adapun dokumentasi data yang akan dikumpulkan oleh peneliti berupa profil sekolah, fasilitas sekolah dan kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh guru dan peserta didik.

## **E. Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data sangat diperlukan karena untuk mengetahui metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitian yang akan dilakukan. Analisis data merupakan upaya atau langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif, atau tabulasi terhadap data yang diperoleh (Samsu, 2017: 103). Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2016) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Sugiyono (2019:320) teknik analisis data mengalami berbagai proses yang disebut proses analisis data. Dalam penelitian kualitatif proses analisis datanya dilakukan sejak sebelum masalah terjun ke lapangan kemudian dilanjutkan saat sudah di lapangan, dan setelah selesai di lapangan

## 1. Analisis Sebelum di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif analisis data sudah dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Akan tetapi fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan. Pada observasi awal sebelum memasuki lapangan, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru di SDN 01 Toya yang akan dijadikan fokus penelitian. Setelah dilakukan pengkajian hasil wawancara, peneliti memfokuskan penelitian pada siswa.

## 2. Analisis Selama di Lapangan

Pada penelitian kualitatif analisis data di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Bila jawaban dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap dimana peneliti merasa cukup atas jawaban dari orang atau subjek yang diwawancarai, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Pada penelitian ini, model yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:321-329) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu “*data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*”.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Hal itu terkait dengan konsep semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data yang ditemukan akan semakin banyak, kompleks dan juga rumit. Dalam hal ini reduksi data berperan untuk merangkum, memilih dan memilah data-data penting atau informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian terkait dengan pengaruh kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 01 Toya. Selanjutnya dalam penelitian ini data dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan diperoleh dari guru dan orang tua peserta didik yang dapat memberikan informasi yang jelas serta dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan tahap kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

Setelah melakukan penelitian melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti akan mendapatkan data yang terkait

tentang pengaruh kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 01 Toya. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi pengawasan proses pembelajaran dan wawancara dengan guru dan orang tua peserta didik.

c. Verifikasi/Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah data di displaykan maka tahap berikutnya yaitu verifikasi atau menarik kesimpulan. Verifikasi dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara. Apa bila peneliti menemukan data baru di lapangan yang bersifat valid, maka kesimpulan bisa berubah hingga peneliti menemukan kesimpulan yang kredibel.

## **F. Keabsahan Data**

Sebelum melalui proses analisis data, tentunya data yang telah diperoleh harus benar-benar sesuai dengan tema dan apa yang dibutuhkan dalam mendukung tema penelitian yang dilakukan, yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong; 2016:320-321). Selanjutnya untuk menguji keabsahan dan validitas data yang akan peneliti peroleh, maka peneliti menentukan teknik triangulasi sebagai teknik yang akan peneliti

gunakan dalam menguji keabsahan data yang diperoleh, sebagaimana yang diutarakan oleh Moleong (2016:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan dan validitas data yang akan peneliti peroleh.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang dapat dipercaya dengan mengajukan pertanyaan yang sama pada sumber yang berbeda dengan waktu dan alat yang berbeda. Sumber yang dimaksud adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, dikarenakan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan kegiatan gemahaji dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 01 Toya.